

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bagi umat Islam Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an menjadi pedoman serta petunjuk dalam tataran kehidupan bagi orang muslim yang senantiasa selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia untuk mendalami makna serta pesan yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, dengan tujuan untuk menyelami makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an dari sisi yang berbeda. *Pertama*, dari segi asal-usul keberadaannya yaitu Tuhan, maka ini merupakan sisi teologis (ketuhanan) al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an dari segi fakta materiilnya yaitu berupa suara tertentu ketika dibaca dan berupa rangkaian huruf dalam bentuk tulisannya, maka ini merupakan sisi linguistik (kebahasaan) al-Qur'an (Ziyad, 2003). Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diamati dari dua sisi yakni teologis dan linguistik (kebahasaan).

Adapun kajian mengenai linguistik (kebahasaan) mencakup redaksi ayat, pemilihan kosakata, pencarian makna, analisis makna dan lain sebagainya. Selain untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an atas keindahan bahasa yang dimilikinya, disisi lain aspek linguistik (kebahasaan) di dalam al-Qur'an menjadi kebutuhan yang sangat *urgent* untuk memperoleh suatu pemahaman yang kompleks atas ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

Seperti apa yang telah ungkapkan oleh Tosihiko Izutsu (Izutsu T. , 1997) bahwa antara bahasa dan konsep adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat karena dapat dipahami bahwa bahasa adalah sebuah artikulasi bagi yang menggunakan untuk mengungkapkan suatu pemikiran (Latif, 1996). Secara konseptual al-Qur'an mempunyai bentuk yang sangat sempurna hal ini tentunya karena bersumber dari Allah Swt yang Maha Sempurna. Banyaknya konsep yang tersusun di dalam al-

Qur'an yang membuat al-Qur'an terkesan menjadi sesuatu yang rumit, namun dengan mukjizat yang dimiliki serta pembuktian dari Allah bahwa al-Qur'an sendiri tidak akan pernah mengalami kerancuan sedikitpun (Tauhid, 2021).

Pemahaman mengenai bahasa yang digunakan di dalam al-Qur'an merupakan salah satu permasalahan yang seringkali muncul dalam dunia penafsiran. Banyak sekali metode serta pendekatan yang digunakan kemudian pada akhirnya berkembang hingga pada saat ini yang menunjukkan bahwa adanya keragaman makna yang dimiliki.

Memilih banyaknya kosa kata yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum melakukan analisis untuk menemukan suatu konsep secara komprehensif (Aminuddin, 1998). Tidak ada kosa kata kunci yang dapat berdiri sendiri sebab ia berada di dalam ruang lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang sangat beragam.

Al-Qur'an sendiri berisi tentang berbagai petunjuk serta peraturan termasuk di dalam adalah pembahasan mengenai *riya'* (Zulfikar, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita mendengarkan istilah yang satu ini, istilah yang selalu melekat pada perilaku pamer. Potensi seseorang untuk melakukan perbuatan *riya'* pada era saat ini lebih mudah, karena semakin maju nya ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi menjadi lebih mudah seseorang untuk melakukan hal tersebut. Perkembangan teknologi menjadi tempat lahirnya penyakit hati, yang membuat jarak antara hamba dan tuhan nya. *Riya'* merupakan salah satu dari perbuatan yang digolongkan sebagai penyakit hati serta dampaknya yang sangat besar yakni dapat merusak amal perbuatan seseorang.

Selama ini secara umum kata *riya'* diartikan sebagai memperlihatkan (pamer) amal ibadah saja, akan tetapi di dalam al-Qur'an kata *riya'* tidak hanya untuk menyebutkan hal yang sifatnya pamer akan ibadah saja, seperti halnya yang terdapat di dalam QS. al-Anfal ayat 47:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ  
مُحِيطٌ

47. *Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.*

Dalam ayat diatas seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Prof. Dr. Iman Zuhair Hafidz dalam tafsirnya Al-Madinah Al Munawarah mengatakan bahwa kata *riya'* disini bukanlah untuk menyebutkan pamer dalam hal ibadah saja akan tetapi disebutkan untuk orang-orang yang memamerkan diri agar orang lain takjub dan memuji atas kekayaan, kekuatan dan keberanian yang dimiliki (Hafidz, 2017 ).

Dalam kitab *Lisan al-Arab*, kata *Riya'* mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas (Zulfikar E. , 2018). Dalam hal ini Ibnu Hajar berkata, di dalam buku "*Dasyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*", karangan Dr. Ubaid bin Salim al-Amri. *Riya'* adalah menampakkan ibadah karena ingin dilihat oleh manusia sehingga mereka memuji pelakunya, dan *riya'* ini mirip dengan *sum'ah* dan *sum'ah* khusus bagi yang bisa didengar seperti bacaan dan nasihat, sedangkan *riya'* itu pada sesuatu yang bisa dilihat seperti shalat dan sedekah (Salim, 2017). Asal pokok pengertiannya ialah mencari kedudukan atau kemasyuran (popularitas) agar hati orang lain terpengaruh lalu memujinya sebab telah melihat banyaknya amal kebaikan, jasa yang telah diberikan oleh dirinya (Sa'adah, 2011).

Fenomena *riya'* pada saat ini semakin hari semakin menyebar luas di dunia maya ataupun dunia nyata. Banyak masyarakat yang belum sadar akan bahaya dari perilaku *riya'* ini. Padahal dampak yang ditimbulkan sangatlah banyak dan jelas, bukan hanya berdampak pada orang lain yang merasakan iri dan sakit hati, melainkan perilaku *riya'* ini juga bisa menghancurkan diri sendiri terutama merusak amal perbuatan bagi si pelaku *riya'* itu sendiri. Sikap ini tentunya dilarang dalam ajaran Islam dan al-Qur'an karena dinilai dosa bagi yang melakukannya. Dengan melihat kepentingan terhadap pemaknaan al-Qur'an yang tepat dan sesuai atau dapat dimengerti oleh manusia, maka dalam konteks ini

adalah pemaknaan terhadap kata *riya'* dalam al-Qur'an menjadi sangat *urgent* untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan cara melihat secara keseluruhan kata-kata yang berbicara tentang *riya'* dalam al-Qur'an untuk memperoleh makna yang utuh yang dapat di pahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak istilah atau kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Ada pula terdapat banyak kata-kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Setiap kata dalam al-Qur'an perlu di pahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga. Orang lazim mengartikan kata *riya'* dengan makna pamer. Kata *Riya'* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengungkap maknanya yang sesuai dengan makna yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Kata tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, yang tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan mengungkap makna dari tema-tema atau dari kata-kata yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan lebih dalam lagi makna dari kata *riya'*. Karena pada dasarnya pembahasan mengenai *riya'* sangat cocok sekali dengan keadaan zaman pada saat ini yang semakin canggih dan banyak sekali orang-orang yang melakukan perbuatan *riya'* tersebut tetapi tidak begitu sadar apakah perbuatan yang dilakukan tersebut di kategorikan sebagai *riya'* (pamer) atau karena kurangnya pemahaman mengenai hal tersebut. Maka dari itu penulis mencoba untuk melakukan penelitian serta analisis mengenai kata *riya'* (pamer) itu sendiri secara lebih utuh dan detail melalui pendekatan semantik model ensiklopedik. Konsep *riya'* akan ditelaah melalui fokus pada kata *riya'* di dalam al-Qur'an. Adapun jika ada lafal lain yang memiliki makna yang sama dengan *riya'* ataupun kata *riya'* itu sendiri memiliki banyak makna, maka akan penulis jadikan sebagai

kata kunci yang medan semantik atau medan maknanya akan diintegrasikan konsepnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja padanan kata *riya'* dalam al-Qur'an??
2. Apa makna *riya'* dan padanannya jika menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an model Ensiklopedik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui padanan kata *riya'* dalam a-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna *riya'* dan padanannya jika menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an model Ensiklopedik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan, maka penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat baik dalam hal teoritis maupun praktis. Adapun penulis merasa penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Teoritis:**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan keislaman serta menjadi dedikasi pemikiran untuk disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang pemahaman dari kata *Riya'*.

#### **2. Praktis:**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah kualitas intelektual dan kesadaran bagi umat muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta dengan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi peneliti, peserta didik dan masyarakat umum lainnya mengenai kata *Riya'*.

### **E. Tinjauan Penelitian**

Penelitian yang berkaitan dengan *riya'* bukanlah sesuatu yang baru di dalam dunia akademis. Penelitian mengenai konsep *riya'* seringkali ditemukan

dalam berbagai perspektif. Sama halnya dengan kajian semantik sebagai pendekatan dalam mengkaji sebuah term di dalam al-Qur`an juga bukanlah suatu hal yang baru.

Berikut beberapa karya yang berkaitan dengan kajian *riya'* maupun kajian semantik, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, makalah ataupun karya lainnya:

1. Jurnal yang berjudul "*Riya' dalam al-Qur'an Perspektif tafsir Al-Maraghi*" yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bernama Nur Fullah Rona Afifah dan Yeti Dahliana pada tahun 2023. Jurnal ini mengkaji sekaligus menjelaskan mengenai konsep *riya'* menurut tafsir al-Maraghi. Adpaun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *riya'* di dalam al-Qur'an melalui perspektif Ahmad Mustofa al-maraghi dalam kitab tafsirnya al-Maraghi. Penelitian ini menggunakan jenis library research dengan pendekatan kualitatif metode tematik (*maudhu'i*). Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa makna dari perbuatan *riya'* itu sendiri merupakan perbuatan pamer yang dilakukan dengan harapan ingin dilihat dan dipuji oleh manusia al-Qur'an sendiri memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dilarang dan memiliki akibat yang tidak baik, yakni tidak dapat memetik hasil dari amalannya, serta memperoleh ganjaran yang sangat berat dari Allah Swt, dan mendapat tipuan dari Allah bagi pelaku *riya'* yang mengandung unsur tipuan (Nur Fullah Rona Afiffah, 2023).
2. Skripsi yang berjudul "*Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i*" yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang bernama Ahmad Khoirul Rooziqin pada tahun 2022. Jurnal ini mengkaji sekaligus menjelaskan mengenai konsep *riya'* melalui pendekatan tafsir *maudhu'I* (tematik) serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku *riya'* itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'I* (tematik) yang merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang kajiannya terfokus pada sebuah tema-tema tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Metode tafsir *maudhu'I* merupakan salah satu pendekatan dalam menafsiran al-

Qur'an, 2). Kata *riya'* yang bermakna sombong atau ingin dipuji, didalam al-Qur'an sangat banyak, akan tetapi spesifiknya ada dalam 5 ayat yakni QS. al-Baqarah: 256, QS. an-Nisa: 38 dan 142, QS. al-Anfal: 47 dan QS. al-Ma'un: 6, 3). Hasil analisis penafsiran kata *riya'* dalam al-Qur'an yaitu ditemukan bahwa hukum *riya'* adalah haram dan pelakunya di murkai oleh Allah Swt (Rooziqin, 2022).

3. Jurnal yang berjudul "*Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Al-Qur'an*" yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Dyah Nurul Al-Ilmi pada tahun 2020. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang konsep cahaya dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantic. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sebenarnya dari kata an-Nur dalam al-qur'an dengan menggunakan teori semantic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata an-Nur dalam al-Qur'an selalu disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan kegelapan (sebaliknya) sellau disebutkan dalam bentuk jamak. Itu menunjukkan banyak hal yang gelap atau buruk, seperti berbagai macam maksiat, namun akan dikalahkan dengan yang terang (cahaya). Tuhan sebagai cahaya tertinggi, abadi, benar dan segalanya (Azizah, 2020).
4. Jurnal yang berjudul "*Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Tosihihiko Izutsu*" yang ditulis oleh Rifqatul Husna dan wardani Sholehah pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna nusyuz dalam al-Qur'an melalui kajian semantic Tosihihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari data kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan makna nusyuz antara suami dan istri, perbedaannya terletak pada penyelesaian yang diambil ketika nusyuz dilakukan oleh suami atau istri, sebagaimana lazim dan dijelaskan dalam teks ayat dhahir al-Qur'an yakni QS. an-Nisa: 34 dan 128 (Rifqatul Husna, 2021).
5. Jurnal yang berjudul "*Konsep Makna ghurur dalam Al-Qur'an: Anlisis Semantik Tosihihiko Izutsu*" yang ditulis oleh Mahasiswa STAI Nurul Iman yang bernama Parhan Parhan, Ghufron Maksun dan Ahmad Munir pada

tahun 2022. Dalam Penelitian ini penulis bermaksud mengkaji makna kata ghurur dengan menggunakan metode analisis semantic al-Qur'an yang dikembangkan oleh Tosihiko Izutsu. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa konsep ghurur yang terbentuk dalam Al-Qur'an merupakan konsep negative yang harus dihindari. Sebab konsep yang terbentuk adalah lingkaran yang selalu berada dalam kendali setan. Oleh karena itu, maksud ghurur yang tercatat selalu dikonotasikan dengan makna yang negative (parhan Parhan, 2022).

6. Skripsi yang berjudul "*Analisis Semantik Makna kata Maisir dan Derivasinya dalam al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedik*" yang ditulis oleh Anesya Wahulwa pada tahun 2023. Dalam penelitian ini penulis bermaksud mengkaji makna dasar dari kata maisir, mengetahui makna relasional dari kata maisir pada masa pra qur'anik dan masa qur'anik dan akhirnya menemukan konsep maisir dalam Al-Qur'an berikut derivasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis isi (content analysis) dengan menggunakan pendekatan semantic ensiklopedik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna dasar dari kata maisir adalah usaha manusia dalam mencari keuntungan melalui proses yang mudah, yakni dengan bertaruh atas harta melalui berbagai media permainan sehingga dapat menyebabkan pelakunya lalai akan kewajibannya. Makna relasional pada masa pra qur'anik menunjukkan makna segala bentuk taruhan yang dilakukan disertai meminum khamar sehingga seringkali menimbulkan perpecahan bagi pelakunya. Pihak yang memenangkan pertarungan, hartanya digunakan untuk menolong orang yang membutuhkan sehingga membuat dirinya serta nasabnya terpendang mulia di mata masyarakat. Sedangkan makna relasional kata maisir pada masa qur'anik bermakna perbuatan keji setan yang dilakukan oleh manusia dalam kemudahan meraih harta yakni praktik judi dan bagi pelakunya diberikan ganjaran dosa besar oleh Allah sebab perbuatan tersebut menjadikan manusia lalai dalam beribadah (Wahulwa, 2023).

Setelah memaparkan hasil tinjauan penelitian yang penulis uraikan diatas, tidak dapat dinafikan bahwa penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang baru

diteliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dalam menggunakan pendekatan semantik model Ensiklopedik. Dan adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu mengungkap makna *riya'* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik model Ensiklopedik yang dapat melengkapi penelitian sebuah kata dalam Al-Qur'an agar dapat memperkaya makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Maka dalam hal ini penulis meneliti kata *riya'* dalam Al-Qur'an yang ditulis dalam judul: "*Menyingkap Makna Riya' dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Model Ensiklopedik)*".

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kata *riya'* atau *ria'a* secara harfiah berasal dari akar kata *ra'a* yang berarti melihat, sedangkan secara bahasa *riya'* berarti menunjukkan amalan kebaikan supaya bisa diketahui oleh orang lain (Al-Hanif, 2000). Kata *riya'* atau *ria'a* merupakan mutabaqah dari wazan fi'al (yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia). Menurut Muhammad Fu'ad dalam kitab populernya *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* kata *riya'* atau *ria'a* yang mempunyai akar kata *ra'a* beserta derivasinya terulang sebanyak 333 kali dalam 81 surah. Maka dari itu penulis mencoba untuk membatasi pembahasan terkait inventarisir ayat-ayat ini dengan melihat makna-makna yang paling dekat maknanya dengan tema pembahasan yakni *riya'*. Maka, setelah melalui analisis penulis dapat membatasi pembahasan pada bab ini pada lima ayat saja yang secara khusus membahas tentang *riya'*. Adapun ayat-ayat yang dimaksud QS. al-Baqarah: 264, QS. An-Nisa: 38, dan QS. Al-Anfal: 47 dalam bentuk (رِئَاء) sebanyak tiga kali serta dalam bentuk yura'un (يُرَاءُونَ) yang terulang dua kali terdapat pada QS. An-Nisa: 142 dan QS. Al-Ma'un: 6 (Muhammad Fuad, 1992). *Riya'* banyak diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pemaknaan yang berbeda-beda ini menyebabkan keberagaman pemaknaan dari kata *riya'* di masyarakat khususnya bagi orang-orang yang bergelut dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Ibnu Katsir dalam kitab populernya mengatakan bahwa perbutan *riya'* diibaratkan seperti hujan yang sangat lebat yang bisa menjadikan batu menjadi licin dan berdebu menjadi bersih tanpa tersisa debu sedikitpun. Seperti itulah amalan-amalan orang yang memiliki sifat *riya'* yang bisa menghilangkan semua amalan serta tidak ternilai di sisi Allah Swt.

Pada zaman saat ini di dalam kehidupan bermasyarakat sudah tidak asing lagi di telinga kita ketika menyebutkan kata *riya'*, banyak sekali kita jumpai fenomena-fenomena yang berhubungan dan mengandung unsur *riya'* baik di dunia maya ataupun di dunia nyata, bahkan perilaku *riya'* sendiri sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan tanpa disadari bahwa perilaku *riya'* sendiri telah melekat dan menyebar di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang penafsiran mengenai makna *riya'* dalam al-Qur'an membantu kita untuk mengetahui makna dari *riya'* yang sebenarnya. Dalam sistematika penafsiran terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menguraikan serta mengungkap makna *riya'* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kajian khusus yang meneliti sebuah kata agar diketahui makna dari kata tersebut menggunakan studi kebahasaan yang disebut dengan semantik.

Secara umum semantik diartikan sebagai kajian tentang makna atau arti. Semantik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan bidang ilmu-ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Semantik juga merupakan salah satu dari cabang linguistik yang menyangkut tentang kata yang merupakan hal yang baru. Berasal dari bahasa Yunani yakni *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Orang yang pertama kali menggunakan istilah semantik adalah Michel Breal yang merupakan seorang tokoh filolog Perancis pada tahun 1883. Kata semantik sendiri kemudian disepakati sebagai istilah yang dapat digunakan pada bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. (Nafinuddin, 2020)

Jika dikaitkan dengan al-Qur'an maka semantik ini digunakan sebagai alat bantu untuk memahami isi al-Qur'an. Semantik al-Qur'an mulai diperbincangkan

oleh salah satu tokoh yang berasal dari Jepang yakni Tosihihiko Izutsu dalam bukunya “*Ethico Religious Concepts in the Qur’an*” pada tahun 1966 dan “*God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’an Weltanschauung*” pada tahun 1964. Kedua buku ini menjadi buku terbaik dan menjadi buku panduan bagi kajian semantik al-Qur’an (Darmawan, 2020).

Dalam analisis semantik al-Qur’an yang dikembangkan dalam suatu penelitian yang menggunakan model semantik ensiklopedik berbeda dengan semantik yang ditawarkan oleh Tosihihiko Izutsu. Semantik ensiklopedik merupakan semantik yang mengarahkan pada peneliti untuk menggali makna kata-kata yang terdapat di dalam al-Qur’an secara ensiklopedik. Adpaun tujuan dari semantik model ensiklopedik ini adalah untuk meningkatkan atau menumbuhkan kembali karya-karya dari kitab klasik. Desain dari analisis semantik al-Qur’an model ensiklopedik adalah gabungan antara analisis struktural khas Barat dengan metode tafsir maudhu’i (tematik) khas Islam.

Beberapa perbedaan antara semantik Tosihihiko Izutsu dengan semantik model ensiklopedik:

**Pertama**, semantik ensiklopedik menelisik lebih detail tentang gagasan-gagasan dari pemahaman yang global ke pemahaman yang mendalam, sementara Semantik Tosihihiko Izutsu hanya bergerak dari konsep-konsep particular menuju keseluruhan (general).

**Kedua**, Tosihihiko Izutsu masih menggunakan pendekatan yang berdasarkan pada structural khas Barat, sementara semantik model ensiklopedik menggunakan pendekatan yang merupakan hasil gabungan dengan tafsir maudhu’i (tematik) khas Islam.

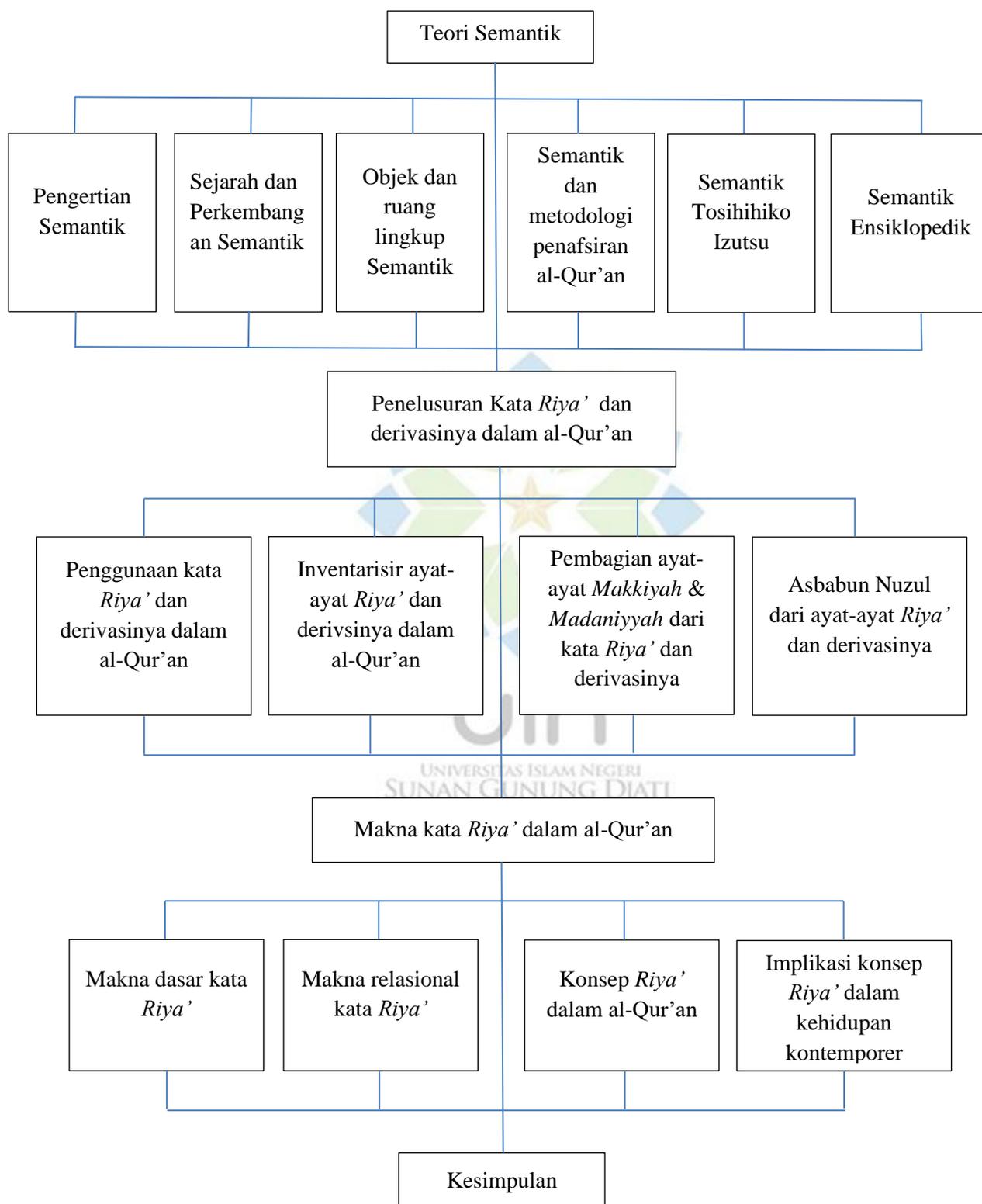
**Ketiga**, semantik ensiklopedik lebih bertumpu pada kitab-kitab klasik sementara Tosihihiko Izutsu tidak.

**Keempat**, analisis dari semantik ensiklopedik menghasilkan penelitian yang berguna bagi pembacanya karena di dalamnya terdapat tiga pertanyaan penting mengenai konsep-konsep dalam al-Qur’an (Darmawan, 2020).

Untuk dapat mempermudah dalam memahami pelaksanaan penelitian, berikut dijabarkan oleh penulis dalam bentuk bagan dari kerangka berpikir penelitian:



Gambar 1 Bagan kajian teori penelitian



## G. Metodologi Penelitian

Adapun langkah penelitian yang akan penulis terapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang fokusnya lebih pada kualitas atau aspek penting suatu objek atau fenomena, bukan sekadar jumlah atau angka.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur, khususnya melalui penerapan teori semantik al-Qur'an ensiklopedik. Penelitian ini akan melibatkan deskripsi, paparan, dan analisis ilmiah terhadap data primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah secara rinci akan dijelaskan dalam tahapan penelitian selanjutnya.

### 2. Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas fakta-fakta yang didapatkan (Varidiansyah, 2008). Sumber data yang paling penting dalam metode kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selain itu dokumen dan penunjang lainnya hanyalah pelengkap (Moleong, 2018).

Sumber data dari penulisan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data utama yaitu Al-Qur'an Al-Karim.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan selain dari sumber data utama, bisa dikatan juga dengan data penunjang, data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku atau kitab-kitab yang memuat tentang teori semantic Al-Qur'an, diantaranya yaitu: buku-buku karya Toshihiko Izutsu, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an*, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, *Mu'jam al-Mufradhat Fi Gharib Alquran*, *Mu'jam al – Furuq al/ n Dilaliyyah*, *Lisan al-A'rab*, artikel ilmiah, dan skripsi yang berkaitan dengan tema pokok penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik penelitian dengan cara menelusuri literatur yang sudah ada serta melakukan penelaah terhadap literatur tersebut secara teliti dan tekun. Hal ini bertujuan untuk menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang keilmuannya. Kemudian mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam pengumpulan data atau dalam menganalisis data.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mengelompokkan data-data untuk penelitian ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Choosing* yakni menentukan kata yang akan diteliti dianalisis. *Profiling* yakni memberikan penjelasan serta alasan memilih tema tersebut.
2. *Collecting* yakni mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata tersebut beserta derivasinya secara lengkap.
3. *Research* yakni bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Untuk kepentingan itu terdapat empat sumber yang harus dikaji yakni: kamus, syair, ayat al-Qur'an beserta tafsirannya. Peneliti diharapkan mampu memahami berbagai informasi penting yang terkandung dalam keempat sumber tersebut. Proses riset ini meliputi empat langkah yaitu: *Dirasah Ma Fi Al-Ma'Ajim* (kajian Kamus), *Dirasah Ma Qabla Al-Qur'an* (kajian syair Arab Jahiliyyah), *Dirasah Ma Fi Al-Qur'an* (kajian magza ayat-ayat al-Qur'an), dan *Dirasah Ma Hawla Al-Qur'an* (kajian kitab tafsir mu'abar).
4. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
5. Membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata itu pada masa jahiliyah, dan makna relasionalnya pada masa al-Qur'an diturunkan (Darmawan, 2020).

6. Tahap terakhir, dari penelitian semantik al-Qur'an adalah menulis konsep. Pada tahap ini, peneliti sudah memiliki bahan-bahan yang diperlukan dan telah memahaminya secara matang, sehingga ia siap untuk menuliskan secara komprehensif konsep di balik kata yang sedang ditelitinya. Harus ditegaskan kembali di sini bahwa hasil dari penelitian semantik adalah sebuah konsep hasil kristalisasi dari *weltanschauung* (wawasan khas) yang tersembunyi di balik kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an (Izutsu T. , 2002).

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dalam penyusunannya memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dan di paparkan menjadi empat bab, dalam masing-masing bab tersebut memiliki sub-bab dengan penulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** merupakan penjabaran awal, penulis mencoba menerangkan latar belakang permasalahan, mengapa penulisan ini disusun, batasan dan rumusan masalah. Selain itu, tujuan untuk menjawab permasalahan penelitian juga dipaparkan dalam bab ini, disertai dengan manfaat penelitian secara akademis. Dalam bab ini penulis juga menerangkan tentang karya-karya terdahulu yang membahas tema yang sama disertai dengan perbedaannya yang ditulis oleh penulis dalam ini. Penulis juga menerangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini beserta sistematika dalam penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI:** pada bab ini penulis akan memaparkan tentang teori dasar yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan tema yang penulis teliti, dengan tahapan ini penulis dapat memberikan sedikit gambaran mengenai apa yang akan dijelaskan peneliti kepada pembaca, diantaranya dengan membuat tinjauan teori mengenai semantik yang relevan dengan tema penelitian yaitu pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik, objek dan ruang lingkup semantik, hubungan semantik dengan Al-Qur'an, kemudian dijelaskan pula mengenai pemikiran dari Tosihihiko Izutsu dan berlanjut ke semantik ensiklopedik dan pengertian *riya'* secara umum.

**BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** bab ini merupakan hasil penelitian yang memuat analisis semantik dari kata *riya'* yang mencakup makna dasar dan makna relasional dan derivasinya dalam Al-Qur'an, medan semantik dari kata *riya'* dan konsep *riya'* dalam Al-Qur'an dan manfaatnya bagi kehidupan.

**BAB IV PENUTUP:** Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian di bab-bab sebelumnya serta mengungkap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini dan memberikan saran-saran agar penulisan selanjutnya bisa mengetahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

